

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah konflik kekerasan antara komunitas muslim Sunni dan Syi'ah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran, Sampang Madura. Konflik Sunni-Syi'ah terjadi sejak 2005 dan bereskalasi dari peristiwa keperistiwa lainnya; dari penghadangan warga Sunni anti-Syi'ah terhadap perayaan Maulid Nabi Saw yang akan diadakan jamaah Syi'ah pada tanggal 9 April 2007, serta penyerangan dan pembakaran rumah milik pimpinan jamaah Syi'ah pada tanggal 29 Desember 2011, hingga penyerangan dan pembakaran rumah milik warga Syi'ah pada tanggal 26 Agustus 2012, serta pengusiran warga Syi'ah dari pulau Madura ke Rusun Puspa Agro Sidoarjo, pada tanggal 20 Juni 2013. Dengan demikian, penelitian ini selanjutnya, dimaksudkan untuk mengisi celah kosong yang telah dilakukan oleh orang-orang yang tertarik terhadap persoalan ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan patrimonialisme budaya politik.

Paham Syi'ah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran, berawal dari Kyai Makmun bin Ahmad Nawawi, ayahanda Tajul Muluk sekitar tahun 1980-an. Kyai Makmun belajar Syi'ah secara diam-diam dan diamalkan hanya untuk dirinya tidak dikenalkan pada masyarakat umum. Pada tahun 1983, Kyai Makmun mengirim putra-putrinya ke Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil Pasuruan. YAPI dikenal sebagai pesantren yang cenderung bermadhab Syi'ah Jakfariyah. Putra-putri Kyai Makmun yang dikirim ke YAPI, yaitu; Tajul Muluk, Roisul Hukama dan putrinya, Ummu Hani. Putra-putrinya, inilah yang kemudian melanjutkan paham Syi'ah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran, sehingga pada tahun 2004 terbentuklah komunitas muslim Syi'ah di Desa itu, dengan pimpinannya, Kyai Tajul Muluk.

Dahwah Tajul Muluk melalui sikapnya yang egaliter, ringan tangan, cekatan dan tidak menerima imbalan(*cabisan*) di setiap ceramahnya dan mendesain perayaan Maulid Nabi Saw dengan cara disatukan di masjid untuk mengurangi beban warga, membuat warga sekitar tertarik pada kepribadian Tajul Muluk, sehingga dalam jangka waktu yang tidak lama jamaah Tajul Muluk melesat banyak. Maka hal ini, menimbulkan kecemburuan sosial pada kyai lain di sekitarnya.

Konflik Sunni-Syi'ah disinyalir dari faktor wacana kebencian dan penyesatan yang terus dikumandangkan secara intensif oleh para elite lokal (kyai) sejak tahun 2005 disertai fatwa sesat MUI se-Madura dan Provinsi Jawa Timur dan konflik internal keluarga antara Tajul Muluk dengan saudaranya, Raisul Hukama yang disebabkan oleh kecemburuan sosial dan asmara. Konflik semakin meluas dan berlarut-larut menjadi konflik berkepanjangan, karena banyak kepentingan disematkan terhadap konflik tersebut, mulai dari otoritas tradisional, ekonomi dan politik.

ABSTRACT

This research is intended to discover the violence conflict between Sunni and Shia moeslem community in Karang Gayam village and Blu'uran, Sampang Madura. Sunni-Shia's conflict has been happening since 2005 and escalated from one to another events; From the ambush of Sunni's villagers, anti-Shia to the celebration of *Maulid Nabi Muhammad SAW* which's held by Shia's pilgrims on April 9th 2007, and also combustion and assault of Shia pilgrims commander's house on December 29th 2011, assault and combustion of Shia's pilgrims houses on August 26th 2012, and then the expulsion of Shia's pilgrims out of Madura island to the flats of Puspa Agro Sidoarjo, on June 20th 2013. With all of that evidence, this research is intended to fill the gaps which has done by the people who's interested on this matters, using phenomenology and patrimonialism politic cultural approach.

Shia's belief in the Karang Gayam village and Blu'uran, brought by Kyai Makmun bin Ahmad Nawawi, the father of Tajul Muluk between the 1980's. Kyai Makmun learns Shia and keep it quiet, not to be published to anyone but his own. In 1983, Kyai Makmun sends his children to study at Yayasan Pesantren Islam (YAPI) in Bangil Pasuruan. YAPI is known as the school which is using Shia Jakfariyah's belief. The children who's sent into YAPI by Kyai Makmun, are; Tajul Muluk, Roisul Hukama and his daughter Ummu Hani. This children is prepared to continue his teaching of Shia in Karang Gayam village and Blu'uran. Therefore in 2004 Shia moeslem community was born in the village, with Kyai Tajul Muluk as the leader.

Tajul Muluk delivers his propaganda through his egalitarian behavior, helpful, hasty and never accept any payment in every chance he delivers his teaching and desiging every *Maulid Nabi Muhammad SAW's* celebration with uniting the people in one mosque to decrease the villager's outcome, and that what makes the villagers like Tajul Muluk in personal, so in the short time Tajul Muluk's followers is increasing. So this what makes the public jealousy of other kyai.

Sunni-Shia's conflict begins from the hatred and misdirection which's broadcasted on and on by the local elite (kyai) intensively since 2005 and also with MUI's misdirection decision in all over Madura and East Java Province and Internal family conflict between Tajul Muluk and his brother, Roisul Hukama caused by social jealousy and love matters. The conflict is spreading and intense becoming a never ending conflict, because there were too much interest to be saved within, starts from the traditional authority, economy and politic.